

VARIASI INDIVIDUAL DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: Nidawati

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, guru tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi pelajaran saja atau yang biasa disebut dengan transfer ilmu. Karena di dalam pembelajaran terdapat beberapa aspek penilaian yang harus dilakukan guru terhadap siswanya yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, demi terwujudnya tujuan belajar dengan hasil yang optimal, maka guru perlu mengenal karakteristik masing-masing siswa. Kita akan menjumpai bahwa variasi individual biasanya merupakan hasil interaksi antara pengaruh keturunan dan pengaruh lingkungan secara bersamaan, yang akhirnya menghasilkan manusia yang unik. Oleh karena itu sebagai seorang guru hendaknya mampu memahami karakteristik maupun sifat-sifat dari masing-masing individu atau siswanya. Dengan cara maupun metode yang khusus dan mengaplikasikannya langsung dalam pembelajaran sehingga mengetahui perbedaan peserta didiknya dan bagaimana cara untuk mengatasinya dengan cara-cara yang mudah di tangkap atau di pahami siswa.

Kata Kunci : Variasi Individual, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Telah kita ketahui bahwa setiap individu itu unik yaitu tidak ada dua individu yang sama persis baik dari sifat, karakter, maupun lainnya. Tiap masing-masing individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu halnya siswa satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan itu terdapat pada karakter psikis kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini terlihat pada cara dan hasil belajar siswa itu sendiri. Perbedaan individu atau variasi individual tersebut perlu adanya penanganan yang khusus dari guru sebagai pembimbing dalam rangka upaya peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan saat ini sistem pendidikan yang digunakan saat ini adalah sistem pendidikan yang bersifat klasikal yaitu, melakukan pembelajaran di kelas dengan hanya melihat siswanya saja sebagai individu dengan kemampuan rata-rata. Kebiasaan begitu juga dengan pengetahuannya yang hampir sama tidak berbeda dengan satu sama lain yang kurang memperhatikan masalah perbedaan dari masing-masing individu. Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual/variasi individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat diatasi. Selain itu, penggunaan media akan membantu mengatasi perbedaan terhadap siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk mengatasi pembelajaran secara klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pembelajaran bagi siswa yang pandai dan memberikan bimbingan belajar bagi anak yang kurang. Disamping dalam memberikan tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar.¹

Oleh karena itu, sebagian seorang guru hendaknya mampu memahami karakteristik maupun sifat-sifat dari masing-masing individu atau siswanya. Dengan cara maupun metode yang telah disebutkan sebelumnya dan mengaplikasikan langsung dalam dunia pendidikan, sehingga mengetahui perbedaan siswanya dan bagaimana cara untuk mengatasinya dengan cara-cara yang mudah dipahami siswa. Melalui

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 57

pembahasan ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan tentang variasi individual, faktor, penanggulangan serta aplikasinya.

B. Variasi Individual Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Variasi Individual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) variasi adalah bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa). Sementara dalam kamus Echols dan Shadaly; individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, dan oknum, di mana suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang di miliknya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang di inginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya.

Berikut ini beberapa pengertian variasi individual menurut para ahli:

- a. Menurut Lindgren; variasi individual menyangkut tentang variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik, maupun psikologis.
- b. Menurut Chaplin; variasi individual adalah perbedaan sifat kuantitatif dalam suatu sifat, yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya.²

Jadi variasi individual dalam pembelajaran adalah perbedaan antara individu siswa yang satu dengan individu siswa lainnya dalam proses belajar di sekolah. Oleh karena proses belajar di sekolah dilakukan dengan menerima dan menyerap pelajaran maka berarti variasi individu dalam belajar disini harus diartikan dengan perbedaan individual siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran. Sunarto dan B. Agung Hartono mengategorikan variasi individual seperti berikut:

1. Perbedaan fisik, seperti jenis kelamin, berat badan, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial, status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar.
5. Perbedaan kecakapan atau kepribadian di sekolah.³

² Chaplin, J.P. *Dictionary Of Psychology*, Fifth Printing (New York: Dell Publishing Co Inc. 1972), hal. 224

³ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 214

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa variasi individual adalah hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis maupun fisik antara siswa-siswa.

Adapun faktor–faktor yang mempengaruhi variasi individual dalam belajar di sekolah kebanyakan berasal dari faktor internal siswa dari pada eksternal. Latar belakang sosial siswa seperti latar belakang keluarga dan teman-temannya adalah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan individual siswa dalam belajar. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perbedaan individual dalam belajar adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan fisik, mental intelektual/kognitif dan faktor psikologis. Faktor fisik meliputi faktor kesehatan/kesegaran fisik dan faktor alat indra (fungsi alat indra mata dan telinga). Faktor mental intelektual terdiri dari faktor kecerdasan/ inteligensi dan faktor kognitif yang meliputi faktor kemampuan mengenal/mengamati, berpikir, kemampuan mengingat serta faktor appersepsi (dasar pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki siswa). Faktor psikologis adalah sikap, minat, dan motivasi siswa terhadap belajar/pelajaran.⁴ Dari ketiga faktor di atas, dari faktor fisik, faktor mental intelektual dan faktor psikologis yang banyak mempengaruhi perbedaan individual dalam menerima pelajaran, sedangkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi perbedaan individual dalam menyerap pelajaran adalah faktor psikologis dan faktor mental intelektual siswa.

Dalam proses pembelajaran setiap siswa pasti memiliki kecerdasan, kreativitas, dan gaya kognitif yang berbeda-beda, disinilah peran guru sangat diperlukan dalam memahami setiap perbedaan. Variasi individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat di atasi. Selain itu penggunaan media akan membantu mengatasi perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pembelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak yang kurang. Disamping ini dalam memberikan tugas hendaknya disesuaikan

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal. 132-137

dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil didalam belajar.⁵

Pengelompokan siswa perlu dilakukan untuk mengatasi variasi individual dalam proses pembelajaran. Pengelompokan yang dimaksud adalah penyatuan beberapa individu yang memiliki kesamaan karakter dan sifat untuk tujuan tertentu. Dikatakan untuk tujuan tertentu karena perilaku individu tidak selalu memiliki tingkat kesamaan fungsi dan arah walaupun memiliki karakter yang sama atau hampir sama. Jadi kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan berdasarkan kedekatan tujuan, minat, dan bakatnya.

Setiap individu memiliki kemampuan, minat, dan bakat yang dapat dikelompokkan guna menunjang efektifitas pendidikan. Setiap individu juga memiliki tingkat kemampuan intelektual dan kognitif yang dapat dikelompokkan terutama bidang pengetahuan sehingga proses pendidikan dapat lebih efisien. Bagi individu yang memiliki kesamaan cacat fisik, (baik cacat mental, maupun cacat fisik) dapat dikelompokkan untuk memberi peluang agar mereka tidak terhambat dalam memperoleh pendidikan. Keterampilan-keterampilan individu yang bersifat spesifik nantinya akan dikelompokkan sesuai dengan jenis keterampilannya. Hal ini tentu akan membantu penyelenggaraan program pendidikan yang sangat terbatas kemampuannya dalam melayani setiap kebutuhan individu.

Perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan juga kesamaan-kesamaan diantara siswa merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar. Sebab-sebab dan pengaruh perbedaan individu ini dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi dan tehnik-tehnik pendidikan di tetapkan, hendaknya di sesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Antara lain perbedaan tersebut seperti:⁶

1. Perbedaan Kognitif; Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap siswa memiliki persepsi tentang hasil pengamatan atau penyerapan atas suatu obyek. Yang berarti ia

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1997), hal. 42.

⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan: Perbedaan Individual dalam Belajar*, ed: 2, cet, 4 (Jakarta: Kencana,2011), hal. 47-63.

menguasai segala segala sesuatu yang di ketahui, dalam arti dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya.

2. Perbedaan Kecakapan Berbahasa; bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupan. Kemampuan tiap siswa dalam berbahasa berbeda-beda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan pemikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan serta faktor fisik(organ bicara).

3. Perbedaan Kecakapan Motorik; Kecakapan motorik atau kemampuan psiko-motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi gerakan syarat motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan.

4. Perbedaan Latar Belakang; perbedaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau memperlambat prestasinya, terlepas dari potensi untuk menguasai bahan.

5. Perbedaan Bakat; bakat merupakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkebang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat sebaliknya bakat tidak berkembang sama, maka lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang., dalam arti ada rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya.

6. Perbedaan Kesiapan Belajar; perbedaan latar belakang, yang meliputi perbedaan sosio-ekonomi, sosio-cultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya siswa-siswa pada umur yang sama tidak selalu berada pada tingkat persiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas.

7. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender; istilah jenis kelamin dan gender sering dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin merujuk kepada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan berupa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya. Perbedaan gender termasuk dalam hal peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat, dan atribut lain yang menjelaskan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada.

8. Perbedaan Kepribadian; kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian seseorang dapat kita tinjau melalui dua model yaitu model big five dan model brigg-myers.

a. Model Big Five

Merupakan model yang diajukan oleh Lewis yang terdiri dari model kepribadian lima dimensi.

- Extroversion; tipe ini menikmati keberadaannya bersama orang lain, penuh energi, serta mengalami emosi positif.
- Agreeableness; tipe ini penuh perhatian, bersahabat, dermawan, suka menolong, dan mau menyesuaikan keinginannya dengan orang lain.
- Conscientiousness; tipe ini selalu menghindari kesalahan dan mencapai kesuksesan tingkat tinggi melalui perencanaan yang penuh tujuan dan gigih. Mereka terlihat cerdas dan dapat dipercaya. Akan tetapi individu ini juga terlihat kaku dan membosankan.
- Neoriticism atau sebaliknya stabilitas emosional; tipe yang neoriticsm-nya tinggi memiliki reaksi emosi negatif. Sedangkan orang yang memiliki neoriticsm rendah cenderung tidak mudah terganggu, kurang reaktif secara emosi, tenang, serta bebas dari emosi negatif yang menetap.
- Opennes to experience; tipe ini cenderung terbuka secara intelektual selalu ingin tau, memiliki apresiasi terhadap seni, serta sensitive terhadap kecantikan.⁷

b. Model Brigg-Myers

Dikemukakan oleh Brigg, T.W, model ini meliputi empat dimensi yaitu:

- Extraversion (E) versus Introversion (I)

Orang yang introvert menemukan tenaga didalam ide, konsep, dan abstraksi. Mereka selalu ingin memahami dunia dan merupakan pemikir reflektif serta konsentrator. Sementara orang yang extrovert, menemukan energy pada orang dan benda benda. Mereka memilih berinteraksi dengan orang lain dan berorientasi pada tindakan.

⁷ Lewis, R, *Classroom Discipline and Student Responsibility; The Students' view Teaching and Teacher Education*, (Malden MA: Blackwell, 2011), hal. 17

- Sensing (S) versus Intuition (N)

Orang sensing berorientasi pada detail, menginginkan fakta, dan mempercayainya. Orang-orang yang intuitif mencari pola dan hubungan diantara fakta fakta yang diperoleh.

- Thingking (T) versus Feeling (F)

Individu yang thingking menghargai kebebasan, mereka membuat keputusan dengan mempertimbangkan kriteria objektif dan logika dari situasi. Individu yang feeling menghargai harmoni, mereka memusatkan pada nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan pada saat membuat keputusan atau penilaian.

- Judging (J) dan Perceptive (P)

Orang orang judging cenderung tegas, penuh rencana, dan mengatur diri. Mereka fokus untuk menyelesaikan tugas hanya ingin mengetahui esensi, dan bertindak cepat. Orang orang perceptive selalu ingin tahu, dapat menyesuaikan diri, dan spontan.⁸

Dengan demikian jenis perbedaan individual dalam belajar di sekolah itu dapat dibagi dalam dua bagian yaitu, perbedaan individu siswa dalam menerima pelajaran dan perbedaan individu siswa dalam menyerap pelajaran.

2. Cara Mengatasi Variasi Individual dalam Pembelajaran

Variasi individual yang terjadi dalam belajar di sekolah meskipun merupakan suatu hal yang wajar sebagai dampak kondisi individu siswa yang berbeda-beda, namun demikian jangan dibiarkan oleh guru. Guru harus berupaya untuk mengatasi kondisi variasi individual dalam proses belajar siswa tersebut, sebab jika dibiarkan sudah pasti akan terjadi perbedaan hasil belajar antara siswa secara mencolok, yang akibatnya gurunya juga dinilai tidak berhasil dalam mengajar, karena rata-rata pencapaian hasil belajar siswanya rendah. Oleh karena itu untuk mengatasi variasi individual dalam belajar di sekolah yang berdasarkan sistem pengajaran klasikal tersebut pertama kali harus diatasi dengan menyelenggarakan sistem pengajaran individual yaitu cara melaksanakan pengajaran yang berupaya memperhatikan atau melayani setiap individu siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya, hal itu dilakukan guru dengan cara:⁹

⁸ Briggs, T.W, *In The Classroom With Our All-USA Teachers*, (USA Today, 1998 November 24), hal. 90

⁹ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*. (Pekalongan: STAIN Press, 2011),hal. 44

- a. Guru memberikan tugas dan bimbingan serta bantuan kepada setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- b. Guru dalam mengajar jangan menggunakan ukuran kriteria rata-rata kelas sebagai ukuran keberhasilan, tetapi gunakanlah kriteria tuntas untuk semua siswa, karena itu yang harus dijadikan skala prioritas dalam mengajar adalah siswa yang kurang mampu, sebab siswa yang pandai tidak diperhatikan pun oleh guru akan tetap mampu menguasai pelajaran
- c. Membentuk dan memasukkan siswa-siswa yang kurang mampu dalam kelompok kelompok belajar yang didalamnya terdapat siswa-siswa yang pandai agar dapat belajar bersama dalam menguasai pelajaran yang harus dipelajari.

Upaya kedua untuk mengatasi variasi individual dalam belajar ialah dengan melaksanakan sistem belajar tuntas yaitu upaya guru untuk membelajarkan siswa sampai memperoleh hasil belajar yang tuntas (memperoleh penguasaan penuh). Sistem belajar tuntas atau disebut juga *Mastery Learning* dilaksanakan berdasarkan anggapan bahwa setiap siswa yang mempunyai IQ yang normal akan mampu menguasai semua bahan pelajaran yang dipelajari (memperoleh hasil belajar yang tuntas) apabila diberikan kesempatan waktu belajar yang cukup bagi dirinya. Oleh karena waktu belajar sekolah terbatas hanya selama jam pelajaran yang sudah ditentukan (selama 45 atau paling lama 90 menit) maka kemungkinan besar siswa yang kurang pandai tidak mampu menguasai semua bahan yang dipelajari, mereka memerlukan tambahan waktu belajar yang cukup agar dapat menguasai secara tuntas.

Tambahan waktu bimbingan belajar dalam sistem belajar tuntas tersebut akan dilaksanakan melalui program pengajaran *remedial*. Program ini dilaksanakan dengan memberikan tambahan waktu bimbingan belajar di kantor sekolah pada waktu istirahat atau dilaksanakan di luar sekolah atau di rumah setelah pulang sekolah. Bimbingan belajarnya dapat dilakukan oleh guru sendiri atau dengan meminta bantuan teman sebayanya yang pandai sebagai tutor sebaya untuk membimbing temannya sampai dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas seperti yang dapat dicapai oleh teman-temannya.

3. Gaya Belajar dan Berpikir Siswa

Gaya belajar atau *learning style* ialah cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam belajar atau proses belajar-mengajar di

sekolah.¹⁰ Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain.

De Porter dan Hernacki menyatakan bahwa “gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana anda menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”.

Setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa, maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaliknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Gaya berpikir merupakan cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya, sebagai proses penarikan kesimpulan. Berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan dari persoalan yang dipahami yang kemudian mampu menemukan pemecahan persoalan itu, sehingga menghasilkan kesimpulan dan penemuan baru. Cara siswa bereaksi dalam berpikir yang secara konsisten merupakan gaya berpikir siswa tersebut meskipun berbeda-beda namun para peneliti dapat menggolongkannya ke dalam empat jenis gaya berpikir yang ada kaitannya dengan proses belajar-mengajar di sekolah, yaitu gaya berpikir menurut type:

- a. Field Dipendence x Field Independence
- b. Impulsive x Reflective
- c. Preceptive x Receptive; dan
- d. Sistimatis x Intuitive

Keempat jenis golongan gaya berpikir siswa tersebut dalam proses belajar mengajar di sekolah merupakan gaya atau cara reaksi siswa pada waktu permulaan belajar, pada waktu menerima pelajaran, pada waktu menyerap pelajaran dan pada waktu memecahkan permasalahan (menjawab pertanyaan). Adapun penjelasan dari empat gaya berfikir siswa dalam sekolah yaitu;

- a. Gaya berpikir Siswa pada Permulaan Belajar

¹⁰ Sabri M Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional: Gaya Belajar Siswa*, cet.II, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal.101

Gaya berpikir ini ada dua macam, yaitu: *Field Dependence* dan *Field Independence*¹¹. Gaya berpikir *Field Dependence* ialah gaya belajar siswa yang mau memulai belajar apabila ada pengaruh atau perintah dari orang lain (guru atau orang tua). Sebaliknya, pada gaya belajar *Field Independence*, siswa mau belajar secara mandiri tanpa harus di suruh atau dipengaruhi orang lain. Gaya berpikir *independence* inilah yang sebaiknya terjadi pada setiap permulaan belajar. Terjadinya gaya belajar tersebut pada diri masing-masing siswa berkaitan erat dengan pengalaman pendidikan dan perkembangan pribadinya. Pada siswa yang *dependence* gaya belajarnya, sejak kecil ia dididik untuk selalu memperhatikan orang lain; selalu mengingat atau mengikuti hal-hal dalam konteks sosial; siswa ini kemungkinannya memperoleh pendidikan secara otoriter dari orang tuannya atau kemungkinannya ialah selama belajar ia tidak pernah memperoleh keberhasilan atau kepuasan dalam belajarnya. Sedangkan siswa yang mempunyai gaya belajar *independence*, ia memperoleh pengalaman pendidikan secara demokratis, ia di didik untuk dapat berdiri sendiri dan mempunyai otonomisasi dalam tindakannya dan kemungkinan besar dalam setiap kegiatan belajar yang dialaminya berhasil memperoleh ganjaran atau kepuasan.

b. Gaya berpikir Siswa dalam Menerima Pelajaran

Ada dua macam gaya berpikir siswa dalam menerima pelajaran, yaitu gaya *preceptive* dan gaya *receptive*¹². Gaya berpikir *preceptive* ialah kecenderungan siswa dalam menerima pelajaran/ informasi atau dalam mengumpulkan informasi dalam belajar yang dilakukan dengan beraturan yaitu dengan mengadakan organisasi atau hubungan terhadap hal-hal atau konsep-konsep dari informasi yang diterimanya agar dapat dikenali/dipahami secara bulat/utuh. Sedangkan pada gaya berpikir *receptive*, kecenderungan siswa dalam menerima pelajaran dilakukan dengan menerima informasi (yang disampaikan guru/disajikan oleh buku) secara detail, tanpa berusaha untuk membulatkan/mengorganisir konsep-konsep informasi yang diterimanya. Apabila siswa tersebut mencatat pelajaran yang disampaikan guru maka mereka cenderung untuk mencatat setiap kata-kata guru secara detail. Tetapi sebaliknya bagi siswa yang bergaya *Receptive*, mereka hanya mencatat kesimpulan dari informasi-informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, gaya berpikir *preceptive* inilah yang sebaiknya dilakukan siswa dalam menerima pelajaran.

¹¹ Sabri M Alisuf, *Psikologi...*, hal. 103

¹² Sabri M Alisuf, *Psikologi...*, 104-105

c. Gaya berpikir Siswa dalam Menyerap Pelajaran

Gaya belajar siswa pada waktu menyerap pelajaran ada dua macam, yaitu gaya *Impulsive* dan gaya *reflective*. Gaya berpikir *impulsive* ialah gaya siswa dalam menyerap pelajaran cenderung untuk cepat-cepat mengambil keputusan tanpa memikirkan secara mendalam untuk memahami konsep-konsep informasi yang telah diterimanya. Sebaliknya, siswa yang bergaya *reflective* dalam menyerap pelajaran, mereka akan mempertimbangkan/memikirkan semua konsep informasi yang telah diterimanya terlebih dahulu sebelum diambil keputusan/dipahami. Dengan demikian, ada perbedaan cara menyerap pelajaran pada kedua jenis gaya berpikir tersebut, yaitu gaya berpikir *impulsive* lebih cenderung menghafal semua konsep yang diajarkan, sedangkan gaya berpikir *reflective* siswa cenderung untuk selalu memikirkan dan memahami semua konsep formasi yang disampaikan guru. Dalam menghadapi ujian dengan test objektif yang jumlah soalnya banyak dan harus diselesaikan dalam waktu yang singkat/terbatas, bagi siswa yang *impulsive* akan dapat dengan mudah dan cepat penyelesaiannya, maka sebaliknya bagi siswa yang bertipe *reflective*.

d. Gaya berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah

Dalam memecahkan masalah atau dalam menjawab soal yang diajukan guru, hal ini bertipe dua macam, yaitu: gaya *intuitive* dan gaya *sistimatis*. Pada gaya *intuitif* siswa dalam memecahkan/ menjawab soal dilakukan hanya secara intuisi atau menurut perasaannya saja. Sedangkan bagi siswa yang sistematis gaya berpikir dalam menjawab permasalahan, tidak dilakukan secara trial and error, tetapi dengan cara sistematis, yaitu dimulai dengan melihat struktur masalahnya, kemudian mengumpulkan dan menetapkan alternatif jawaban yang paling tepat untuk menjawab masalah.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, ada beberapa gaya berpikir yang baik dan perlu dilestarikan serta ada pula gaya berpikir siswa yang kurang baik yang perlu segera dimodifikasi oleh guru. Gaya berpikir siswa yang perlu diperbaiki/dimodifikasi tersebut adalah gaya berpikir *Field Dependence* dalam memulai belajar, gaya berpikir *Receptive* dalam menerima pelajaran, gaya berpikir *Impulsive* dalam menyerap pelajaran dan gaya belajar intuitif dalam menjawab/memecahkan masalah. Adapun usaha-usaha modikasi tersebut adalah antara lain;¹³

¹³ Anderson, J.B, *Problem Solving and Learning American Psychologist*, (New York: Lonhman, 1993), hal. 48, 35-44.

1. Memperbaiki gaya berpikir *Field Dependence*. Tujuan modifikasi gaya berpikir *field dependence* ini ialah agar siswa secara berangsur-angsur mau belajar sendiri/mandiri, tidak harus diperintah/ disuruh untuk belajar oleh guru.

Cara yang harus dilakukan guru adalah:

- a. Dalam setiap mengajar guru harus selalu membangkitkan motivasi intrinsik kepada diri siswa.
- b. Setiap selesai mengajar guru harus memberikan tugas resitasi/pekerjaan rumah (Pr).
- c. Upayakanlah performance tindakan/perlakuan guru dalam mengajar dapat membantu membangkitkan minat siswa kepada pelajaran
- d. Usahakanlah agar setiap siswa dalam belajar memperoleh kepuasan melalui prosedur didaktis pedadogis yang memungkinkan.

2. Memperbaiki gaya berpikir *Receptive*. Tujuan memodifikasi gaya berpikir *Receptive* ini ialah agar siswa dalam menerima pelajaran agar jangan diingat secara detail, tetapi harus diorganisir agar dapat dikenali/dipahami secara bulat.

Cara memodifikasinya adalah:

- a. Dalam setiap mengajar, guru harus membuat kerangka uraian/skema pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Perlu diingatkan kepada siswa agar jangan menerima pelajaran secara detail; tetapi diorganisir/dibulatkan.
- c. Uraikanlah penjelasan-penjelasan guru dengan lambat-lambat agar dapat diikuti dengan baik oleh siswa.
- d. Setiap selesai menguraikan pertanyaan untuk mengecek penguasaan/pemahaman informasi yang telah disampaikan.

3. Memperbaiki gaya berpikir yang *Impulsive*. Tujuan memperbaiki gaya berpikir ini adalah agar siswa dalam menyerap pelajaran jangan dihafal seluruhnya, tetapi harus dipahami.

Cara yang harus dilakukan oleh guru dalam memperbaiki gaya *impulsive* ini ialah:

- a. Ingatkan kepada siswa agar jangan tergesa-gesa dalam menyerap pelajaran.
- b. Dengarkan dulu baik-baik informasi/penjelasan dari guru kemudian disusun dan dipikirkan dengan baik untuk dipahami.

- c. Seperti halnya cara memperbaiki gaya *receptive*, dalam memperbaiki gaya *impulsive* ini guru dalam mengajar harus membuat kerangka/skema uraian di papan tulis dan setiap selesai mengajar, bagian-bagian pelajaran harus disusul dengan mengajukan pertanyaan untuk mengecek kemampuan dan keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran.

4. Memperbaiki gaya berpikir *Intuitif*. Tujuan memperbaiki gaya berpikir ini adalah agar siswa dalam memecahkan permasalahan jangan secara trial and error, tetapi terbiasa untuk menjawab masalah secara sistimatis.

Cara memperbaikinya ialah:

- a. Ingatkan kepada siswa agar jangan menjawab pertanyaan menurut perasaan atau bisikan hati saja.
- b. Dengar dan simaklah dulu penjelasan yang diajukan dengan sebaik-baiknya, perhatikan struktur masalahnya yang perlu dijawab.
- c. Kumpulkan data/alternatif jawaban yang mungkin berkaitan dengan struktur permasalahan.
- d. Tentukan jawaban dari alternatif-alternatif jawaban yang paling tepat.

Semua cara modifikasi yang disarankan pada uraian tersebut apabila dapat dilaksanakan secara kontinyu dan terorganisir secara integral dalam pelaksanaannya dapat diharapkan mampu memperbaiki gaya belajar dan berpikir yang tidak baik pada diri siswa.

C. Penutup

Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai macam variasi individual. Setiap individu memiliki perbedaan, baik dari segi watak, fisik, psikologis, inteligensi, dan faktor lainnya. Variasi individual adalah hal-hal yang berkaitan dengan “psikologi pribadi” yang menjelaskan perbedaan psikologis maupun fisik antara orang-orang. Sumber dari variasi individual dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. di mana kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti abstrak, berfikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa dan sebagainya.

Setiap siswa memiliki gaya dan berpikir belajar masing-masing. Pengenalan gaya dan berfikir belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya dan berfikir belajar tiap siswa, maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya dan berpikir belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya dan berpikir belajar akan memberikan pelayanan dan usaha-usaha yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaliknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J.B, *Problem Solving and Learning American Psychologist*, (New York: Lonhman, 1993).
- Briggs, T.W, *In The Classroom With Our All-USA Teachers*, (USA Today, 1998 November 24).
- Chaplin, J.P. *Dictionary Of Psychology*, Fifth Printing (New York: Dell Publishing Co Inc. 1972).
- Lewis, R, *Classroom Discipline and Student Responsibility; The Students' view Teaching and Teacher Education*, (Malden MA: Blackwell, 2011).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007).
- Sabri M Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional: Gaya Belajar Siswa*, cet.II, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan: Perbedaan Individual dalam Belajar*, ed: 2, cet, 4 (Jakarta: Kencana,2011).
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1997).
- _____, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000).
- Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*. (Pekalongan: STAIN Press, 2011).